

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan gambaran dari hasil penelitian mengenai hipotesis dengan pembahasan pada bagian akhir. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 24.0. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasan masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan 2016. Penelitian ini menggunakan tahun 2014 sampai dengan 2016 agar menggambarkan kondisi yang lebih baru dan sesuai dengan saat ini. Berdasarkan pada metode *purposive sampling* diperoleh 101 data perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel baik pada persamaan pertama, kedua, ketiga, maupun keempat. Berikut adalah rincian proses pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1
Proses Pengambilan Sampel Persamaan 1,2,3 dan 4

No.	Keterangan	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Total
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	43	43	43	129
2.	Perusahaan perbankan yang tidak mencantumkan harga saham penutupannya	(5)	(5)	(5)	(15)
3.	Total Perusahaan yang dijadikan sampel	38	38	38	114

No.	Keterangan	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Total
4.	Data <i>Outlier</i>	(4)	(2)	(7)	(13)
5.	Total perusahaan perbankan yang dijadikan sampel	34	36	31	101

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	101	.2580	3.0405	1.227299	.6113154
LnSIZE	101	1951987	10587950830000	705734481800	2086058053000
ROE	101	-.6773	.2482	.062741	.1069129
VAIC	101	.1323	20.4769	3.518560	2.6816977
Valid N (listwise)	101				

Sumber : IBM SPSS 24.0

Keterangan : PBV (*Price to Book Value*); ROE (*Return On Equity*); VAIC (*Value Added Intellectual Capital*); LnSIZE (*Ukuran Perusahaan*)

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen, 1 variabel *intervening*, dan 1 variabel dependen. Variabel independen terdiri dari modal intelektual (VAIC), dan ukuran perusahaan (LnSIZE). Variabel *intevening* didalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (ROE) dan untuk variabel dependennya adalah nilai perusahaan (PBV). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 101 sampel. Adapun hasil statistik deskriptifnya adalah sebagai berikut: variabel nilai perusahaan (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 0.2580,

nilai maksimum sebesar 3.0405, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.227299 dan standar deviasi sebesar 0.6113154.

Variabel ukuran perusahaan (LnSIZE) memiliki nilai minimum sebesar 1.951.987 nilai maksimum sebesar 1.058.795.083.000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 705.734.481.800 dan standar deviasi sebesar 2.086.058.053.000. Variabel kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai minimum sebesar -0,6773 nilai maksimum sebesar 0,2482, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,62741 dan standar deviasi sebesar 0,1069129. Variabel modal intelektual (VAIC) memiliki nilai minimum sebesar 0,1323, nilai maksimum sebesar 20,4769, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,518560 dan standar deviasi sebesar 2,6816977.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel 4.3, 4.4, 4.5, dan 4.6 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
Persamaan 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	101
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^e

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan

data pada persamaan 1 tidak berdistribusi normal. Namun hasil data tersebut tetap digunakan untuk menguji hipotesis karena data berjumlah 101. Menurut Gujarati dan Dawn (2004) apabila jumlah data lebih dari 100 data, data tetap diasumsikan normal.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas
Persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	101
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004 ^c

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,004 < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan data pada persamaan 2 tidak berdistribusi normal. Namun hasil data tersebut tetap digunakan untuk menguji hipotesis karena data berjumlah 101. Menurut Gujarati dan Dawn (2004) apabila jumlah data lebih dari 100 data, data tetap diasumsikan normal.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas
Persamaan 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	101
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas terdapat hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan data pada persamaan 3 tidak berdistribusi normal. Namun hasil data tersebut tetap digunakan untuk menguji hipotesis karena data berjumlah 101. Menurut Gujarati dan Dawn, (2004) apabila jumlah data lebih dari 100 data, data tetap diasumsikan normal.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Normalitas
Persamaan 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	101
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009 ^c

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.6 diatas terdapat hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,009 < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan data pada persamaan 3 tidak berdistribusi normal. Namun hasil data tersebut tetap digunakan untuk menguji hipotesis karena data berjumlah 101. Menurut Gujarati dan Dawn (2004) apabila jumlah data lebih dari 100 data, data tetap diasumsikan normal.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7, 4.8, 4.9, dan 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi
Persamaan 1

Model	Durbin-Watson
1	2.103

a. Predictors: (Constant) VAIC

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis untuk semua variabel pada persamaan pertama, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,103. Nilai tersebut memenuhi asumsi $dU < dW < 4-dU$, ($1,7163 < 2,103 < 2,2837$). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan data pada persamaan pertama tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Autokorelasi
Persamaan 2

Model	Durbin-Watson
1	2.103

a. Predictors: (Constant) ROE, VAIC

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.8 hasil analisis untuk semua variabel pada persamaan kedua, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,108. Nilai tersebut memenuhi asumsi $dU < dW < 4-dU$, ($1,7374 < 2,108 < 2,2626$). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan data pada persamaan kedua tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Autokorelasi
Persamaan 3

Model	Durbin-Watson
1	2.107

a. Predictors: (Constant) LnSIZE

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.9 hasil analisis untuk semua variabel pada persamaan ketiga, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,107. Nilai tersebut memenuhi asumsi $dU < dW < 4-dU$, ($1,7163 < 2,107 < 2,2837$). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan data pada persamaan ketiga tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Autokorelasi
Persamaan 4

Model	Durbin-Watson
1	2.107

a. Predictors: (Constant) ROE, LnSIZE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 4.10 hasil analisis untuk semua variabel pada persamaan keempat, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,022. Nilai tersebut memenuhi asumsi $dU < dW < 4-dU$, ($1,7374 < 2,022 < 2,2626$). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan data pada persamaan keempat tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.11, 4.12, 4.13, dan 4.14 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Multikolinieritas
Persamaan 1

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	VAIC	1.000	1.000

a. Dependent Variable : ROE
Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.11 menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen yang ada di persamaan pertama. Berdasarkan hasil analisis, nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel independen pada persamaan pertama yaitu modal intelektual (VAIC) memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,000. Nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen <10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Multikolinieritas
Persamaan 2

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	VAIC	.912	1.097
	ROE	.912	1.097

a. Dependent Variable: PBV
Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.12 menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen yang ada di persamaan kedua. Berdasarkan hasil analisis, nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel independen pada persamaan kedua yaitu modal intelektual (VAIC) dan kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) yang sama sebesar yaitu 1,097. Nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen <10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Multikolinieritas
Persamaan 3

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LnSIZE	1.000	1.000

a. Dependent Variable : ROE
Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.13 menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen yang ada di persamaan ketiga. Berdasarkan hasil analisis, nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel independen pada persamaan ketiga yaitu ukuran perusahaan (LnSIZE) memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,000. Nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen <10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Multikolinieritas
Persamaan 4

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LnSIZE	.973	1.028
	ROE	.973	1.028

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.14 menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen yang ada di persamaan keempat. Berdasarkan hasil analisis, nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel independen pada persamaan keempat yaitu ukuran perusahaan (LnSIZE) dan kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) yang sama yaitu sebesar 1,028. Nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen <10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.14, 4.15, 4.16, dan 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Persamaan 1

Model		Sig.
1	(Constant)	.001
	VAIC	.770

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: IBM SPSS 24.0

Untuk menguji heteroskedastisitas pada persamaan pertama digunakan uji *glejser*. Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel modal intelektual (VAIC) sebesar $0,770 > 0,05$ alpha, sehingga data dapat dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Persamaan 2

	Model	Sig.
1	(Constant)	.000
	VAIC	.908
	ROE	.912

a. Dependent Variable: ABS_RES2
Sumber: IBM SPSS 24.0

Untuk menguji heteroskedastisitas pada persamaan kedua digunakan uji *glejser*. Pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel modal intelektual (VAIC) sebesar 0,908 dan variabel kinerja keuangan (ROE) sebesar 0,912. Kedua variabel tersebut memiliki nilai sig. $> 0,05$ alpha, sehingga data dapat dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4. 17
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Persamaan 3

	Model	Sig.
1	(Constant)	.001
	LnSIZE	.495

a. Dependent Variable: ABS_RES3
Sumber: IBM SPSS 24.0

Untuk menguji heteroskedastisitas pada persamaan ketiga digunakan uji *glejser*. Pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel ukuran perusahaan (LnSIZE) sebesar $0,495 > 0,05$ alpha, sehingga data dapat dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4. 18
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Persamaan 4

	Model	Sig.
1	(Constant)	.000
	LnSIZE	.058
	ROE	.556

a. Dependent Variable: ABS_RES7
Sumber: IBM SPSS 24.0

Untuk menguji heteroskedastisitas pada persamaan keempat digunakan uji *glejser*. Pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel ukuran perusahaan (LnSIZE) sebesar 0,058 dan variabel kinerja keuangan (ROE) sebesar 0.556. Kedua variabel tersebut memiliki nilai sig. $> 0,05$ alpha, sehingga data dapat dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.19, 4.20, 4.21, dan 4.22 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R*²)
Persamaan 1

Model	Adjusted R Square
1	.079

a. Predictors: (Constant), VAIC

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.19 menggambarkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R*²) pada persamaan yang pertama. Berdasarkan pada tabel 4.19, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi regresi sederhana (*R square*) pada persamaan pertama adalah sebesar 0,079 atau 7,90%, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan (ROE) mampu dijelaskan sebesar 7,90% oleh modal intelektual (VAIC), sisanya yaitu sebesar 92,10% (100%-7,90%) dijelaskan oleh variabel lain persamaan pertama.

Tabel 4. 20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R*²)
Persamaan 2

Model	Adjusted R Square
1	.039

a. Predictors: (Constant), ROE, VAIC

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.20 menggambarkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R*²) pada persamaan yang kedua. Berdasarkan pada tabel 4.20, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi regresi sederhana (*R*

square) pada persamaan kedua adalah sebesar 0,039 atau 3,90%, hal ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan (PBV) mampu dijelaskan sebesar 3,90% oleh modal intelektual (VAIC) dan kinerja keuangan (ROE), sisanya yaitu sebesar 96,10% (100%-3,90%) dijelaskan oleh variabel lain persamaan kedua.

Tabel 4. 21
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R*²)
Persamaan 3

Model	Adjusted R Square
1	.017

a. Predictors: (Constant), LnSIZE

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.21 menggambarkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R*²) pada persamaan yang ketiga. Berdasarkan pada tabel 4.21, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi regresi sederhana (*R square*) pada persamaan ketiga adalah sebesar 0,017 atau 1,70%, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan (ROE) mampu dijelaskan sebesar 1,70% oleh ukuran perusahaan (LnSIZE), sisanya yaitu sebesar 98,30% (100%-1,70%) dijelaskan oleh variabel lain persamaan ketiga.

Tabel 4. 22
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R*²)
Persamaan 4

Model	Adjusted R Square
1	.061

a. Predictors: (Constant), ROE, LnSIZE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.22 menggambarkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada persamaan yang keempat. Berdasarkan pada tabel 4.22, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi regresi sederhana (*R square*) pada persamaan keempat adalah sebesar 0,061 atau 6,10%, hal ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan (PBV) mampu dijelaskan sebesar 6,10% oleh kinerja keuangan (ROE) dan ukuran perusahaan (LnSIZE), sisanya yaitu sebesar 93,90% (100%-6,10%) dijelaskan oleh variabel lain persamaan keempat.

2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Hasil uji F dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 4.23, 4.24, 4.25, dan 4.26 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 23
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)
Persamaan 1

Model		F	Sig.
1	Regression	9.565	.003 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant): VAIC

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 9,595 dengan nilai signifikan sebesar $0,003 < \alpha (0,05)$. Maka, variabel independen yang ada pada persamaan pertama yaitu modal intelektual (VAIC), memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROE).

Tabel 4. 24
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)
Persamaan 2

Model		F	Sig.
1	Regression	3.017	.054 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant): ROE, VAIC

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 3,017 dengan nilai signifikan sebesar $0,054 > \alpha (0,05)$. Maka, variabel independen yang ada pada persamaan kedua yaitu modal intelektual (VAIC) dan kinerja keuangan (ROE), memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PBV).

Tabel 4. 25
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)
Persamaan 3

Model		F	Sig.
1	Regression	2.729	.102 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant): LnSIZE

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,729 dengan nilai signifikan sebesar $0,102 > \alpha (0,05)$. Maka, variabel independen yang ada pada persamaan ketiga yaitu ukuran perusahaan (LnSIZE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROE).

Tabel 4. 26
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)
Persamaan 4

Model		F	Sig.
1	Regression	4.267	.017 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant): ROE, LnSIZE

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 4,267 dengan nilai signifikan sebesar $0,017 > \alpha (0,05)$. Maka, variabel independen yang ada pada persamaan keempat yaitu ukuran perusahaan (LnSIZE) dan kinerja keuangan (ROE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PBV).

3. Uji T

Hasil uji T dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.27, 4.28, 4.29, dan 4.30 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 27
Hasil Uji *t*
Persamaan 1

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	.021	.017	.215
	VAIC	.012	.004	.003

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4. 28
Hasil Uji *t*
Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	1.112	.099	.000
	VAIC	.010	.023	.672
	ROE	1.282	.587	.031

a. Dependent Variable: PBV
Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4. 29
Hasil Uji *t*
Persamaan 3

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	.021	.052	.686
	LnSIZE	.004	.003	.102

a. Dependent Variable: ROE
Sumber: IBM SPSS 24.0

Tabel 4. 30
Hasil Uji *t*
Persamaan 4

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	.694	.099	.019
	LnSIZE	.023	.014	.114
	ROE	1.210	.562	.034

a. Dependent Variable: PBV
Sumber: IBM SPSS 24.0

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.27, 4.28, 4.29, dan 4.30 dapat

dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$ROE = 0,021 + 0,012 VAIC + e \quad (1)$$

$$PBV = 1,112 + 0,010 VAIC + 1,282 ROE + e \quad (2)$$

$$ROE = -0,021 + 0,004 Ln + e \quad (3)$$

$$PBV = 0,694 + 0,023 Ln + 1,210 ROE + e \quad (4)$$

Hasil pengujian – pengujian setiap hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 4.28 menunjukkan bahwa variabel modal intelektual (VAIC) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,672 > \alpha (0,05)$. Berdasarkan nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka modal intelektual (VAIC) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Dengan demikian hipotesis satu (H_1) dinyatakan **ditolak**.

b. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa variabel modal intelektual (VAIC) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < \alpha (0,05)$. Berdasarkan nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka modal intelektual (VAIC) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Dengan demikian hipotesis dua (H_2) dinyatakan **diterima**.

c. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 4.28 dan 4.30 menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,282 dan 1,210 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003$ dan $0,034 < \alpha (0,05)$. Berdasarkan nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka kinerja keuangan (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan (PBV). Dengan demikian hipotesis tiga (H_3) dinyatakan **diterima**.

d. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan diintervening Kinerja Keuangan

Berdasarkan *path analysis* didapatkan data nilai koefisien pengaruh langsung antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan sebesar 0,010. Nilai koefisien pengaruh tidak langsung melalui kinerja keuangan (ROE) sebesar 0,015384 ($0,012 \times 1,282$). Dengan membandingkan nilai pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung, didapatkan hasil nilai koefisien pengaruh tidak langsung antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan memiliki koefisien yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, empat (H_4) dinyatakan **diterima**.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (LnSIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,023 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,114 > \alpha (0,05)$. Berdasarkan nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka ukuran perusahaan (LnSIZE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Dengan demikian hipotesis lima (H_5) dinyatakan **ditolak**.

f. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (LnSIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,102 > \alpha (0,05)$. Berdasarkan nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka ukuran perusahaan (LnSIZE) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Dengan demikian hipotesis enam (H_6) dinyatakan **ditolak**.

g. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan diintervening Kinerja Keuangan

Berdasarkan *path analysis* didapatkan data nilai koefisien pengaruh langsung antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sebesar 0,023. Nilai koefisien pengaruh tidak langsung melalui kinerja keuangan (ROE) sebesar 0,00484 ($0,004 \times 1,210$). Dengan membandingkan nilai pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung, didapatkan hasil nilai koefisien pengaruh tidak langsung antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan memiliki koefisien yang lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis tujuh (H_7) dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4.31
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Modal intelektual berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan	Ditolak
H ₂	Modal Intelektual berpengaruh positif secara langsung terhadap Kinerja Keuangan	Diterima
H ₃	Kinerja Keuangan berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan	Diterima
H ₄	Modal intelektual berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan.	Diterima
H ₅	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan	Ditolak
H ₆	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara langsung terhadap Kinerja Keuangan	Ditolak
H ₇	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan	Ditolak

D. Pembahasan

1. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel modal intelektual (VAIC) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama ditolak. Ditolaknya hipotesis pertama menandakan bahwa modal intelektual tidak banyak memengaruhi nilai perusahaan.

Alasan ditolaknya hipotesis pertama menurut Widarjo (2011) menyatakan bahwa modal intelektual belum menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menilai suatu perusahaan. Belum adanya standar dalam pengukuran modal intelektual diduga menjadi salah satu penyebab para investor belum mampu melakukan penilaian yang tepat terhadap modal intelektual. Berdasarkan hal tersebut diduga para investor cenderung

melihat sumber daya fisik yang ada dan nyata, salah satunya dengan melihat kinerja keuangan perusahaan daripada sumber daya intelektual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah, (2010), Widarjo (2011), dan Sunarsih dan Mendra (2012) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk. (2005), Firer dan Williams (2003), dan Tan dkk. (2007) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel modal intelektual (VAIC) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua diterima. Diterimanya hipotesis kedua menandakan bahwa semakin baik modal intelektual pada suatu perusahaan maka tingkat pengembalian terhadap ekuitas akan meningkat (ROE).

Perusahaan akan mencapai keunggulan yang kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul, yaitu sumber daya yang langka, susah untuk ditiru oleh para pesaing dan tidak ada penggantinya (Barney, 1992). Perusahaan yang mampu memanfaatkan sumber daya intelektualnya akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik mampu menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarsih dan Mendra (2012), Ulum dkk. (2008), dan Solikhah dkk. (2010) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) serta Kuryanto dan Syafruddin (2008) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel kinerja keuangan (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga diterima. Diterimanya hipotesis ketiga menandakan bahwa kinerja keuangan yang baik mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Investor akan tertarik kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena kinerja keuangan yang baik menandakan perusahaan tersebut sehat dan mampu menjanjikan deviden yang sesuai dengan harapan para investor. Para investor secara tidak langsung memberikan nilai kepada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2005) dan Hermuningsih (2013) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Maf'ulah (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan diintervening oleh Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel modal intelektual (VAIC) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan diintervening oleh variabel kinerja keuangan (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis empat diterima. Diterimanya hipotesis keempat menandakan bahwa modal intelektual mampu meningkatkan nilai suatu perusahaan dengan melalui kinerja keuangan yang baik.

Menurut Sunarsih dan Mendra (2012) mengatakan bahwa nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan baik. Sumber daya yang dikelola dengan baik mampu menciptakan kinerja keuangan yang lebih tinggi. Kinerja keuangan yang tinggi ini akan dipandang lebih baik oleh para investor dan para investor secara tidak langsung akan memberikan nilai yang baik kepada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Solikhah, (2010), Widarjo (2011), dan Sari (2005) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan diintervening oleh kinerja keuangan. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008)) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan diintervening kinerja keuangan.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan (LnSIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kelima ditolak. Ditolaknya hipotesis kelima menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai perusahaan.

Dewi dan Wirajaya (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan bisa saja tidak mampu memengaruhi nilai perusahaan karena mungkin tidak semua ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan itu sehat. Investor cenderung menanamkan modalnya kepada perusahaan yang sehat secara finansial. Kinerja keuangan perusahaan diduga sebagai salah satu faktor yang menarik para investor untuk menanamkan sahamnya karena kinerja keuangan yang baik mencerminkan kesehatan suatu perusahaan pada saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013), Firer dan Williams (2003), serta Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uyun (2011),

Nurhayati (2013) serta Pratama dan Wiksuana (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa ukuran perusahaan (LnSIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis keenam ditolak. Ditolaknya hipotesis keenam menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat pengembalian terhadap ekuitas.

Menurut Raharja (2012) Ukuran perusahaan yang besar belum tentu mampu memengaruhi kinerja keuangan yang lebih baik, bahkan perusahaan yang besar cenderung memiliki kompleksitas keagenan yang tinggi juga. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya manusia yang banyak juga. Sumber daya manusia yang besar cenderung memiliki kepentingan pribadi yang berbeda-beda. Kepentingan yang berbeda-beda itulah yang nantinya akan mengganggu kinerja keuangan suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang besar ukurannya belum tentu memiliki tingkat pengembalian terhadap ekuitas yang tinggi juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talebria dkk. (2010), Huang (2002), dan Fachrudin (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Lin (2006) serta Wright dkk. (2009) yang

menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan diintervening oleh Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa ukuran perusahaan (LnSIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan diintervening oleh kinerja keuangan (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis ketujuh ditolak. Ditolaknya hipotesis ketujuh menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai perusahaan walaupun melalui kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan bisa saja tidak mampu memengaruhi nilai perusahaan karena mungkin tidak semua ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan itu sehat. Investor cenderung menanamkan modalnya kepada perusahaan yang sehat secara finansial. Salah satu cara untuk melihat kesehatan perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan belum mampu untuk memengaruhi para investor agar menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan belum bisa memengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Ukuran perusahaan yang besar belum tentu mampu memengaruhi kinerja keuangan yang lebih baik, bahkan perusahaan yang besar cenderung memiliki kompleksitas keagenan yang tinggi juga. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya manusia yang banyak juga. Sumber daya manusia yang besar cenderung memiliki

kepentingan pribadi yang berbeda-beda. Kepentingan yang berbeda-beda itulah yang nantinya akan mengganggu kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut secara tidak langsung ukuran perusahaan belum bisa memengaruhi investor untuk menanamkan modalnya walaupun melewati kinerja keuangan. Sehingga ukuran perusahaan belum bisa memengaruhi nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huang (2002), Fachrudin (2011) dan Raharja (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan diintervening oleh kinerja perusahaan. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) serta Soliha dan Taswan (2002) dan Lin (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan dengan diintervening oleh kinerja keuangan.